

Pendidikan Ahlak; Perpektif Ahmad Amin dalam karyanya Al Ahlaq

Raikhan

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan, Indonesia

Email : reihan.lmg@gmail.com

Abstract: In this paper, the author will discuss one side of moral education that is often overlooked in the planning, development and evaluation of moral education programs, namely developing a school culture that has the spirit of shaping morality in an Islamic perspective represented by one of the ahlak figures. More specifically, the author will discuss how to develop a morality culture in the school environment, understand the challenges, find the implementation of effective strategies for developing this culture for the formation of national morality. The author tries to dig back into Ahmad Amin's thoughts in his work, al ahklaq, to answer the problem of ahlak. As for the morality itself, Ahmad Amin provides a definition as an accustomed will, so that education must be taught with habituation, exemplary, and knowledge of morality. Regarding the value of superior behavior according to Amin, including: honest, brave, simple, fair, confident, obedient, take advantage of time, and like to help

Keyword: Ahmad Amin, Ahlak, and eduction

PENDAHULUAN

Berbagai isu sosial yang terjadi di tanah air saat ini sepertinya tidak dapat dilepaskan dari peranan pendidikan. Isu mengenai korupsi, kekerasan, penipuan dan yang lainnya, sepertinya sudah begitu merebak hingga memunculkan pemakluman. Anehnya, masyarakat sendiri tidak memahami bahwa mereka terlalu sering mengonsumsi tontonan isu moral negatif tersebut di media massa¹. Pendidikan seharusnya mampu menghasilkan manusia yang bermoral atau memiliki budi pekerti. Hal ini dikatakan Driyarkara, seorang Yesuit, beberapa tahun silam. Pendidikan seharusnya mampu merangsang seseorang berpikir kritis dan mampu memilih alasan yang tepat dalam setiap aktivitasnya. Pendidikan harus mampu membentuk ahlak setiap pribadi siswa/pelajar. Siapa yang tidak mengelus dada melihat pelajar yang tidak punya sopan santun, suka tawuran, bagus nilainya untuk "pelajaran" pornografi, senang narkoba, dan hobi begadang dan kebut-kebutan².

Jelas hal yang demikian ini terjadi karena adanya kesalahan dalam memberikan pendidikan ahlak pada peserta didik. Penulis menebak, hal ini terjadi karena muatan-muatan pendidikan yang diberikan telah mengesampingkan sisi psikologis dan moral dari pendidikan itu sendiri. Dalam makalah ini, penulis akan membahas salah satu sisi pendidikan ahlak yang seringkali terlewatkan dalam perencanaan, pengembangan dan evaluasi program pendidikan ahlak, yaitu mengembangkan budaya sekolah yang berjiwa pembentukan ahlak dalam persepektif Islam yang diwakili oleh salah satu tokoh ahlak. Secara lebih khusus, penulis akan

¹Angkasa, Ig Kingkin Teja. Merealisasikan Pendidikan Ahlak. Artikel Opini Koran Kompas. Dalam <http://edukasi.kompas.com>, diakses pada 13 Februari 2019 pukul 15.34 wib

²Ya'kub, M. Edi. 'Quo Vadis' Pendidikan Ahlak?. Dalam <http://edukasi.kompas.com>, akses pada 13 Februari 2019 pukul 17.07 wib

membahas bagaimana mengembangkan kultur ahlak dalam lingkungan sekolah, memahami tantangan, mencari implementasi strategi efektif bagi pengembangan kultur tersebut bagi pembentukan ahlak bangsa.

Berikut Data yang disajikan diperoleh dari sumber utama statistik kriminal, mengungkapkan bahwa kejadian kejahatan di Indonesia selama periode Tahun 2012–2014 cenderung berfluktuasi. Jumlah kejadian kejahatan atau crime total dari sekitar 341 ribu kasus pada tahun 2012 meningkat menjadi sekitar 342 ribu kasus pada tahun 2013. Namun, pada tahun 2014 menurun menjadi sekitar 325 ribu kasus. Hal ini sejalan dengan resiko penduduk terkena kejahatan (crime rate) selama periode Tahun 2012-2014 yang juga berfluktuasi. Jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan (crime rate) setiap 100 ribu penduduk diperkirakan sebanyak 134 orang pada tahun 2012, 140 orang pada tahun 2013, dan 131 orang pada tahun 2014.

Dari diatas dapat di asumsikan bahwa terdapat permasalahan yang krusial yang dihadapi oleh bangsa Indonesia, utamanya dengan ahlak anak bangsa. Ahlak adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkup keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berahlak baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat³.

Refrensi dalam pemikiran pendidikan Islam memang kurang melimpah dibandingkan dengan refrensi-refrensi lainnya, hal ini karena perkembangan tehnologi lebih mendukung terhadap perkembangan ilmu-ilmu umum (science). Keadaan ini kurang menguntungkan bagi para praktisi pendidikan Islam, utamanya ketika dipandang bahwa keadaan sekarang ini (kemerosotan moral) adalah merupakan tanggungjawab pendidikan ; Islam.

Keterkaitan pendidikan dan moral dalam diskursus keilmuan Islam memang bagai dua sisi uang logam yang tidak bisa dipisahkan, semakin tinggi keilmuan seseorang maka semakin baik moralitasnya, akan tetapi permasalahan dilapangan tidak seperti yang di harapkan. Sajian berita keseharian yang dipublikasikan oleh media menunjukan para pelaku korupsi bukanlah orang yang tidak berilmu, para pelaku kejahatan bukan mereka yang tidak berpendidikan, justru para pelaku adalah mereka yang berpendidikan dari lulusan menengah atas sampai perguruan tinggi bahkan Profesor.

Dalam literatur keIslaman terdapat dua konsep yang dekat dengan konsep etika, yaitu; akhlak dan adab. Kata akhlaq merupakan bentuk jamak dari kata khuluq atau khilq yang berarti perangai, kelakuan atau watak dasar, kebiasaan, peradaban yang baik, dan agama.³ Sedangkan kata adab juga memiliki beberapa arti, antara lain; kesopanan, pendidikan, pesta, akhlak, tata krama, moral, dan sastra.⁴ Dari pengertian akhlak dan adab secara etimologis, sulit diketahui perbedaan antara akhlak dan adab, dan juga belum dapat disimpulkan apakah akhlak atau adab yang semakna dengan kata etika.

Oleh sebab itu, perlu ditelusuri penggunaan kata akhlak dan adab oleh para ulama dari berbagai kitab yang ditulisnya. Penggunaan kata akhlak oleh ulama antara lain; Ibnu Sina menulis kitab dengan judul *Ilmu al-Akhlaq*, Manshur Ali Rajab menulis kitab dengan nama

³Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Ahlak. Artikel Opini di situs resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>, Akses pada 13 Februari 2010 pukul 16.50 wib

⁴ A.W. Munawwir, Kamus Al-Munawwir, (Pustaka Progressif, Yogyakarta, 1984), 13-14. Lihat juga Cyril Glasse, Ensiklopedi Islam Ringkas, (Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2001), 11.

Taammulat fi Falsafat al-Akhlaq, begitu juga Muhammad Yusuf Musa menulis buku dengan nama *Falsafat al-Akhlaq fi al-Islam wa Shilatuha bi al-Falsafat al-Ighriqiyah*. Adapun penggunaan kata adab untuk nama kitab antara lain; *Adab al-Dunya wa al-Din* yang ditulis al-Mawardi, *Adab al-'Alim wa al-Muta'allim fi Ma Yakhtaju Ilaih al- Muta'allim fi Akhwal Ta'allum wa Ma Yatawaqqaf 'alaih al-Mu'allim fi Maqam at-Ta'lim* yang disusun Hasyim Asy'ari, dan *Tadzkiyat al-Sami' wa al-Muta'allim fi Adab al-'Alim wa al- Muta'allim* yang ditulis oleh Ibnu Jamaah, serta *al Ahlaq* oleh Ahmad Amin.

Melihat kenyataan tersebut penulis berupaya menggali kembali pemikiran Ahmad Amin dalam karyanya *al ahklaq* , semoga bisa menambah wawasan kita terkait dengan wawasan tentang pendidikan ahlak atau moral terhadap generasi dan anak-anak kita.

Tidak secara keseluruhan pembahasan dalam tulisan ini menggambarkan isi kitab tersebut, akan tetapi paling tidak point-point penting seperti sajian awal dipaparkan tentang milieu sang penyusun buku, kemudian dilanjutkan dengan pengertian ahlak, hal-hal yang mempengaruhi perkembangan ahlak anak, dilanjut dengan pendidikan ahlak, anak kemudian-diuraikan cirri-ciri atau ahlakistik manusia yang berahlak mulia.

Outline dari kitab tersebut sebagaimana berikut :

MUKADIMAH	
Bab I	Ilmu Ahklaq Defini Ilmu Ahklaq Obyek Ilmu Ahklaq Perilaku yang dikehendaki dan Tidak di Kehendaki Problematika Ahklaq
Bab II	Suara Hati Suara Hati dan Kehendak Pendidikan Suara Hati
Bab III	Hukum Perilaku Ahklaq Analogi Hukum Perilaku Ahklaq Adat Pendapat Individu Perkembangan Hukum Perilaku
Bab IV	Kelompok Ilmu Ahklaq dan Pemikirannya 1. Kelompok Kebahagiaan a. Individu (<i>Egoistic Hedonism</i>) b. Kemanfaatan Umum 2. Kelompok Intuisi Pandangan Umum Tentang kedua Kelompok
Bab V	Kebaikan dan Keburukan
Bab VI	Hubungan Individu dengan Masyarakat
Bab VII	Hak dan Kewajiban Definisi Hak dan Dasarnya Hak-hak Individu 1. Hak Hidup 2. Hak Kebebasan 3. Hak Kepemilikan 4. Hak Pendidikan
Bab VIII	Definisi dan Pembagian Kewajiban Kewajiban Kepada Tuhan

	Kewajiban Kepada Sendiri Kewajiban Kepada Keluarga Kewajiban Kepada Negara Kewajiban Kepada Masyarakat
Bab IX	Harapan/Cita-cita Pembagian Cita-Cita Cara menumbuhkan Cita-Cita
Bab X	Keutamaan Perbedaan Nilai Keutamaan Perbedaan pandangan Nilai keutamaan antar Individu dan Bangsa Pembagian Keutamaan Cara menumbuhkan Keutamaan Macam Keutamaan Kejujuran Keberanian Menghadapi Peradaban Menghilangkan Ketakutan Al 'Iffah (Rasionalis dan Menjaga Nafsu) Adil Adil dan Kasih sayang Adil dan Kebaikan Percaya Diri Cara Menumbuhkan Kepercayaan Diri Taat/Patuh Memanfaatkan Waktu Waktu Luang Tolong Menolong Masing-masing Individu dalam Kelompok Antar Kelompok
KESIMPULAN	

PEMBAHASAN

Milieu Ahmad Amin

Ahmad Amin lahir di Kairo pada awal bulan Oktober, 14 tahun menjelang akhir abad XIX, tepatnya, 1 Oktober 1886 M. atau yang bertepatan dengan 2 Muharram 1304 H. dan meninggal pada tanggal 30 Mei 1954 M. yang bertepatan dengan 30 Ramadhan 1373 H. di Kairo pada umur 68 tahun⁵. Sejak kecil dia hidup di tengah keluarga yang terdidik dan penuh disiplin. Sang ayah juga membuatkan rumah yang dipenuhi dengan beberapa literatur beragam bidang keilmuan untuk Amin bersama saudara-saudarinya yang lain, yang membuat mereka betah di dalamnya⁶.

Pendidikan lain yang diterima Amin, selain dari kondisi keluarganya yang demikian ketat mendidik anak-anaknya, dia juga belajar di *kuttab* untuk tingkat dasar dan menengah. Selanjutnya dia juga belajar di Al-Azhar hingga menamatkan Jurusan Peradilan Agama,

⁵ Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, (Bogor: Prenada Media, 2003), hal. 1-2, 93-134.

⁶ Soebahar, *Menguak Fakta....*, 93.

kemudian - di samping menjabat sebagai Hakim pada Lembaga Peradilan Agama, - dia juga mengajar sampai tahun 1921⁷. Beberapa tahun tinggal di sekitar Al-Azhar, kemudian Amin memutuskan untuk pindah ke Kairo. Di kota kelahirannya tersebut, pada tahun 1926, dia diangkat menjadi dosen Fakultas Sastra Arab (*Adab*) di Al-Jami'ah Al-Mishriyyah (Mesir University), yang selanjutnya diangkat menjadi dekan di perguruan tinggi tersebut secara berturut-turut pada tahun 1939. Berikutnya, pada tahun 1947, dia diangkat menjadi rektor pada Direktorat Kebudayaan di Liga Arab (*Jami'ah Ad-Duwal Al-'Arabiyah*) hingga wafatnya⁸.

Selain memegang jabatan resmi di atas, Ahmad Amin juga aktif di beberapa kegiatan keilmuan lainnya, seperti menjadi anggota Dewan Keilmuan Arab (*Al-Majma'ul 'Ilmi 'Arabi*) di Syiria; Dewan Bahasa di Kairo; dan anggota Dewan Keilmuan Irak di Baghdad. Karena keaktifan tersebut, pada tahun 1948 Universitas Kairo menganugerahkan gelar Doktor Honoris Causa padanya⁹.

Karya-karya Ahmad Amin adalah figur yang produktif. Ada banyak karya yang sudah dihasilkannya, antara lain:

- a. *Fajrul Islam*;
- b. *Dhuhal Islam*;
- c. *Zuhurul Islam*;
- d. *Yaumul Islam*;
- e. *Asy-Syarq wal Gharb*;
- f. *An-Naqdul Adabi*;
- g. *Zumala'ul Ishlah fil 'Ashril Hadits*;
- h. *Mabadi'ul Fashahah*;
- i. *Harun Ar-Rasyid*;
- j. *Al-Akhlaq*;
- k. *Hayati*; dan lain-lain¹⁰.

Dalam kajian ini yang di angkat adalah kitab *Al-Akhlaq* yang di cetak Percetakan *Darul Kutub* Kairo Mesir yang tidak disebutkan tahun dicetaknya, tetapi dalam mukadimah pengarangnya disebutkan bahwa kitab ini dibuat pada September 1929M, saat setelah 4 tahun menjadi dosen Fakultas Sastra Arab (*Adab*) di Al-Jami'ah Al-Mishriyyah (Mesir University).

Pemikiran tentang Ahlak

Kitab *Al ahlaq* karya Ahma Amin ini mendefinisikan ilmu akhlaq adalah ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menjelaskan apa yang harus dilakukan oleh manusia satu kepada manusia yang lain, dan menunjukan tujuan manusia dalam perbuatannya, serta menunjukan jalan atau cara yang harus dilakukan¹¹.

Adapun yang menjadi objek kajian ilmu akhlaq adalah semua perbuatan manusia yang dilakukan oleh manusia dengan ihtiyar dan disengaja, mengetahui kapan ia harus berbuat,

⁷ Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hal. 40.

⁸ Soebahar, *Menguak Fakta....*80-87

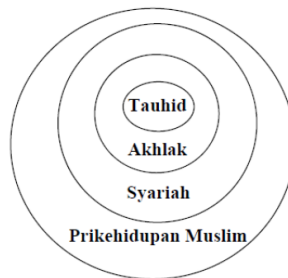
⁹ Muhammad Makmun, "Ahmad Amin: Sastrawan Hadits yang Kontroversial," dalam *Yang Membela dan Yang Menggugat*, ed. Muammar Zayn Qadafy (Yogyakarta: Interpena, 2011), hal. 201, 203.

¹⁰ Makmun, "Ahmad Amin: Sastrawan...203

¹¹ Ah}mad Amin, *Al Ah}laq*,(Mesir, Da>ruk Kutu>b, 1931), 2.

serta semua perbuatan yang dilakukan dengan tanpa kehendak tetapi dapat diitiyarkan dalam waktu sadar¹².

Adapun ahlak sendiri, Ahmad Amin memberikan definisi sebagai **kehendak yang dibiasakan**¹³. Kitab ini juga memaparkan tentang dua Aliran Akhlaq; Kebahagiaan dan Intuisi, juga menjelaskan tentang konsep Kebaikan dan keburukan, Hubungan Individu dengan Masyarakat, tentang hak dan kewajiban, serta cita-cita.



Dalam gambar di atas etika sebagai ajaran Islam menempati urutan kedua setelah ajaran inti, yaitu ajaran tauhid. Ini artinya moral dalam Islam seharusnya selalu dijiwai oleh ajaran tauhid. Sementara syari'ah sebagai ajaran Islam menempati urutan ketiga dari ajaran tauhid dan setelah akhlak (etika). Berarti syari'ah dalam Islam harus selalu dijiwai oleh tauhid dan akhlak. Tidaklah boleh syari'at dan pelaksanaannya keluar dari kerangka dan ajaran tauhid dan akhlak¹⁴.

Apabila ditinjau secara Ilmiah, penyelidikan akhlak untuk pertama kali dilakukan oleh filosof yunani yang bernama Socrates (murid Phytagoras). Pada mulanya para filosof Yunani tidak banyak yang memperhatikan hal ini (akhlak), kebanyakan mereka disibukkan dalam menyelidiki alam raya, asal usul dan gejala di dalamnya. Kemudian datanglah "Socrates" (469-399 SM) yang memusatkan penyelidikannya dalam pemikiran tentang akhlak dan hubungan manusia satu dengan yang lain. Dalam hal ini ia samai berpendapat bahwa yang seharusnya difikirkan oleh setiap manusia adalah perbuatan mengenai kehidupan.¹⁵

Hal-hal yang mempengaruhi akhlak

Dari karya Ahmad Amin dapat diahami bahwa individu manusia itu dipengaruhi oleh :

a. Kehendak

Perbuatan manusia dibagi menjadi dua yakni perbuatan yang bukan dari hasil kehendak seperti detak jantung, mata berkedip , dan bernafas, kedua perbuatan yang muncul karena hasil kehendak seperti membaca dan menulis.

Ilustrasi posisi kehendak dapat digambarkan seperti kita sedang membaca lalu memutuskan berhenti menuju meja makan. Rasa lapar telah membuat seseorang berhenti membaca, karena rasa tersebut maka timbulah keinginan untuk makan yang dipengaruhi lezatnya kenyang. Yang perlu ditegaskan bahwa keinginan disini bukanlah kehendak, karena banyak keinginan yang bukan kehendak, karena proses membaca kemudian memutuskan untuk makan terdapat pertimbangan; kadang-kadang akan dilanjut untuk membaca dan kadang-kadang memutuskan untuk makan, proses pertimbangan ini dipengaruhi oleh alam

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid*,..., 129.

¹⁴ Ainul Yaqin, *Pemikiran Etika Privat Dan Etika Publik Perspektif Islam, E-jurnal: Tarbiya Islamiya*, Vol.7 No.2 tahun 2018 (Mojokerto :UNIM), 228.

¹⁵ Ahmad Amin, "Akhlak " Terjemah bahasa Indonesia, Bulan Bintang, Jakarta. Th. 1983. h. 449

dan kondisi kejiwaan seseorang. Antara melanjutkan membaca dan makan ini akan menang salah satu, dan dalam kondisi ini yang menang disebut dengan “roghbah” yang kemudian setelah keputusan untuk melakukan sesuatu tersebut yang disebut dengan ‘azzam atau kehendak lalu diikuti dengan kehendak.

Sehingga dalam kehendak terdapat empat hal, yakni; 1. Perasaan, 2. Keinginan, 3. Pertimbangan, dan 4. ‘Azzam

b. Suara Hati

Yang dimaksud adalah kekuatan memrintah dan melarang yang timbul dari hati atau jiwa. Kelemahan dari suara hati adalah hanya memrintah atau melarang sesuatu dengan apa yang diyakini oleh manusia akan kebenarannya, untuk mendidik hati adalah dengan di taatinya. Suara hati memiliki tiga tingkatan : Perasaan melakukan karena takut manusia, Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, dan terakhir perasaan seharusnya mengikuti apa yang yang dipandang oleh dirinya, dan ini hanya terjadi atau biasa pada orang-orang besar, alim, dan para pemimpin ulung.

c. Adat Istiadat

Dalam segala tempat dan waktu, manusia dipengaruhi oleh adat kebiasaan golongan dan bangsanya, hal tersebut karena dia hidup didalamnya, mereka melihat dan mengetahui sendiri segala hal yang dilakukan dan menjauhi sesuatu, sedangkan kekuatan member hokum atas sesuatu belum tumbuh sebegitu rupa sehingga mereka mengikuti kebanyakan perilaku yang mereka lihat disekitarnya.

d. Pendapat Individu

Seperti yang kita ketahui di atas bahwa dalam manusia selain akal sebagai penentu, terdapat kehendak dan suara hati yang mempengaruhi perilaku seseorang sehingga setiap individu memiliki perilaku yang berbeda-beda. Tingkat kecenderungan individu yang juga dipengaruhi oleh adat istiadat memunculkan pendapat yang berbeda tentang sesuatu.

Sementara itu, al-Ghazali menuangkan ide-ide perbaikan moral manusia melalui dua bukunya yang sangat terkenal, yaitu Mizan al-Amal (Kriteria Perbuatan) dan Ihya’ ‘Ulum al-Din (Menghidupkan Ilmu-ilmu Agama). Al-Ghazali mendasari ide-ide akhlaknya dengan menegaskan bahwa akhlak atau karakter yang baik adalah sifat-sifat yang dimiliki oleh Rasulullah, sehingga ayat-ayat al-Quran yang berkaitan dengan akhlak banyak ditujukan kepada Rasulullah (Muhammad saw.), misalnya dalam QS. al- Qalam (68): 4, Allah menegaskan, “Sesungguhnya engkau (Muhammad) adalah manusia yang berkarakter agung”¹⁶.

Al-Ghazali menawarkan beberapa formula untuk bisa mencapai karakter mulia. Ia membagi jiwa menjadi dua bagian, yaitu jiwa binatang dan jiwa manusia. Jiwa binatang memiliki kekuatan gerak, nafsu, dan persepsi, sedang jiwa manusia memiliki kekuatan untuk mengetahui dan berbuat atau kekuatan teoretis dan praktis. Kekuatan praktislah yang menggerakkan tubuh manusia untuk melakukan perbuatan tertentu yang melibatkan refleksi dan kesengajaan yang diarahkan oleh kekuatan teoretis atau pengetahuan. Ketika kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dapat ditaklukkan oleh kekuatan praktis, sifat-sifat yang baik akan muncul dalam jiwa. Sebaliknya, jika kekuatan praktis ditaklukkan oleh kekuatan-kekuatan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah, sifat-sifat kejiwaan yang akan tampak.

Al-Ghazali menetapkan tiga tahapan dalam rangka pengendalian nafsu. Tahapan awal adalah ketika manusia ditundukkan oleh kekuatan nafsu, sehingga nafsu menjadi objek

¹⁶ Ibid, 126.

penyembahan atau Tuhan, seperti disebutkan dalam al-Quran surat al-Furqan (25):43. Di sinilah kebanyakan orang berada. Tahapan kedua adalah ketika manusia tetap berperang melawan nafsu yang memungkinkan untuk kalah atau menang. Kondisi ini merupakan tingkat tertinggi kemanusiaan selain yang diperoleh oleh para nabi dan orang suci. Tahapan terakhir adalah manusia yang mampu mengatasi nafsunya dan sekaligus menundukkannya. Ini adalah keberhasilan besar dan dengannya manusia akan merasakan kenikmatan yang hadir (al-na'im al-hadlir), kebebasan, dan terlepas dari¹⁷. Jadi, orientasi pencapaian karakter mulia dalam pandangan al-Ghazali banyak didasarkan pada proses pengendalian nafsu.

Pondasi etika yang juga ditekankan oleh al-Ghazali adalah tuntutan mistik bagi jiwa untuk selalu berusaha mencari Tuhan. Al-Ghazali sangat mencela: 1) ketololan manusia pada saat kehilangan atau tidak mendapatkan pemilikan duniawi, 2) perasaan duka cita yang disebabkan oleh penderitaan duniawi, dan 3) kesombongan karena merasa kebal terhadap ketentuan Tuhan. Al-Ghazali juga mencaci perasaan takut akan kematian. Menurutnya, manusia yang benar-benar berakal adalah justru akan memikirkan kematian, mempersiapkan diri untuk bertawakkal, tidak berbuat zalim, meninggalkan kecemburuan dan kekhawatiran terhadap pemilikan duniawi, menanamkan kebiasaan merasa puas terhadap apa yang diterimanya, dan selalu menyesali diri atas dosa yang diperbuatnya serta mempersiapkan diri untuk bertemu dengan Tuhan dengan kebahagiaan yang tak terhingga. Demikianlah proses pencapaian tingkatan ma'rifatullah (mencari Tuhan) dalam pandangan al-Ghazali yang merupakan salah satu kriteria manusia paripurna (insan kamil)¹⁸.

Kebaikan dan Keburukan

Ukuran tentang perbuatan baik dan buruk dalam buku tersebut dinyatakan terdapat tiga pemahaman atau tiga kelompok. Seperti diketahui bahwa kelompok tersebut adalah egoistic hedonism atau mereka yang mengejar kehidupan demi kebahagiaan dirinya sendiri. Maka bagi kelompok ini baik dan buruk dilihat dari akibat sebuah perbuatan, jika baik atau membawa kebahagiaan bagi pribadi mereka maka perbuatan tersebut dihukumi sebagai perbuatan yang baik dan begitu pula sebaliknya. Kelompok kedua adalah Universal hedonism/utilitarianism atau mereka yang memandang ukuran kebaikan dan kebenaran dilihat dari kemaslahatan umum bagi seluruh manusia, sehingga perbuatan itu hendaknya tidak boleh merugikan atau bahkan menyakiti antar sesama manusia, perbuatan yang menyakiti sesama manusia berarti juga merendahkan derajat manusia. Kelompok yang ketiga berbeda dengan kedua kelompok di atas, jika mereka menghukumi perbuatan dilihat dari hasil atau efek terhadap diri mereka/manusia, maka kelompok ketiga yakni kelompok intuition, menyatakan bahwa setiap individu memiliki *instinct* bathin buntut melihat baik dan buruk dengan selintas, kekuatan untuk menentukan baik dan buruk tergantung dan usia dan milieu masing-masing individu¹⁹.

Hubungan individu dengan masyarakat; Hak dan Kewajiban

Ahmad Amin memberikan ilustrasi hubungan individu dengan masyarakat seperti halnya anggota badan dalam satu wujud badan manusia, maka apabila terdapat Salah satu badan yang sakit yang lain juga akan ikut merasakan. Setiap individu saling terkait antar satu dengan yang lain. Demikian juga perilaku seseorang saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain, tidak bisa tidak sebuah perilaku tidak tanpa dasar, dan dasar sebuah perilaku karena adanya kepentingan baik untuk dirinya yang juga karena melihat atau dipengaruhi manusia yang lain

¹⁷ Fakhry. *Etika*....hal.131

¹⁸ Ibid. 139

¹⁹ Amin, Al Akhla>q...,hal. 61-62.

ataupun kepentingan sesama manusia²⁰. Dari hal ini juga Ahmad Amin menyatakan bahwa dasar munculnya hak dan kewajiban adalah karena keberadaan individu dalam masyarakat.

Maka kemudian konsep hak dan kewajiban bagi Ahmad Amin adalah dua hal yang wajib adanya bagi manusia sebagai anggota masyarakat. Adapun hak adalah sesuatu yang pasti bagi manusia, sedangkan wajib adalah apapun yang dibebankan kepada manusia²¹. Ke dua hal tersebut adalah bersambung, maka tiap-tiap hak adalah wajib bahkan dua kewajiban; yakni pertama wajib bagi manusia untuk menghormati hak-hak orang lain dan tidak mengganggunya, kedua; wajib bagi pemilik hak untuk mempergunakan haknya untuk kemaslahatan diri dan manusia yang lain. Pandangan yang kedua ini yang kurang banyak diperhatikan manusia, karena banyak yang berpandangan kewajiban dilihat dari sisi-sisi hukum bukan dilihat dari sisi ahlak. Adapun hak-hak yang dimaksudkan adalah hak hidup, hak kemerdekaan, hak kepemilikan, dan hak pendidikan, sedangkan kewajiban meliputi : kewajiban terhadap Tuhan, diri sendiri, keluarga, masyarakat, Negara, dan masyarakat²².

Pendidikan Ahlak

Bagi Ahmad Amin terdapat tiga hal yang bisa menguatkan ahlak anak, di antaranya²³ :

- a. Pembiasaan berbuat baik semenjak kecil; hal ini bisa dibiasakan oleh orang tua di rumah, guru-guru di sekolah, khususnya guru pada tingkatan awal. Seperti pembiasaan suka kebersihan, berkata jujur, dan taat, bila hal ini terus diulang-ulang pada akhirnya akan menjadi kebiasaan. Pepatah mengatakan bahwa “Kebiasaan adalah watak kedua”
- b. Tauladan yang baik. Hal ini akan membawa dampak kepada kehendak dan mempengaruhi suara hati. Adapun tauladan yang baik meliputi :
 - 1) Memilih kawan/teman yang baik; seorang filsuf pernah berkata “ kabari saya siapa kawanmu, saya beri kabar kepadamu siapa engkau”. Maka berkawan dengan orang pemberani akan memberikan ruh keberanian, berkawan dengan orang yang baik akan membawa kebaikan, begitu juga bila berteman dengan mereka yang kurang baik akan membawa kepada keburukan.
 - 2) Membaca dan menyelidiki perjalanan para pahlawan atau tokoh yang berfikir luar biasa. Perkembangan ahlak mempengaruhi dan dipengaruhi, setiap manusia dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar, seperti halnya panas dan dingin. Dua sisi yang saling mempengaruhi satu dengan yang lain, tergantung perbuatan baik atau buruk yang dilakukan, jika baik maka akan mempengaruhi kebaikan disekitarnya, dan begitu pula sebaliknya. Keinginan baik tidak terlaksana kecuali karena ada pengaruh baik yang masuk atau mempengaruhinya.
- c. Belajar tentang ilmu ahlak dan ilmu-ilmu yang berkaitan dengan ahlak. Keluasan wawasan akan membuat pemahaman yang utuh tentang kehidupan, akal yang sempit menimbulkan beberapa permasalahan dan kekacauan dan bila sudah terkena banyak masalah maka tidak mungkin akan memunculkan ahlak yang mulia. Kesempitan pandangan merusak akal dan menutupnya dari kebenaran, dan pendapat-pendapatnya tentang segala hal cenderung kurang baik dan bahkan salah²⁴.

Ahlak Manusia utama

²⁰ Ibid, 65.

²¹ Amin, Al Akhlaq....., , 74.

²² Ibid, 77-121.

²³ Ibid, 136-140

²⁴ Amin, Al Akhlaq....., 137-141.

Dimaksudkan disini dengan manusia utama adalah manusia yang memiliki ahlak yang baik, mereka yang memiliki ahlak yang baik berarti telah memperoleh keutamaan. Hal ini karena bila kehendak orang dengan membiasakan sesuatu yang baik, maka sifat ini disebut utama. Dari sinilah perbedaan kewajiban dan keutamaan, jika kewajiban karena factor luar/dhohir, terkait dengan pihak lain, maka keutamaan adalah factor dalam/bathin, sehingga orang yang melakukan kewajiban dikatakan **menunaikan kewajiban**, akan tetapi mereka yang melakukan keutamaan, bukan menunaikan tetapi **mendapat keutamaan**.

Keutamaan sendiri berbeda-beda antar suku bahkan bangsa, akan tetapi Ahmad Amin menjelaskan delapan keutamaan yang penting, yakni:

- a. Jujur : menyampaikan kebenaran kepada yang lain tentang sesuatu yang diyakini kebenarannya, baik ucapan maupun perbuatan
- b. Berani : menghadapi sakit atau bahaya dengan tegar baik saat menimpa dirinya maupun saat menimpa orang lain
- c. Perwira/"iffah : keinginan (hawa nafsu) sederhana untuk mendapatkan kenikmatan dan keinginan itu tunduk kepada hukum akal
- d. Adil : memberikan hak kepada yang mempunyai hak (adil perseorangan), adapun makna adil kemasyarakatan adalah : masyarakat yang mempunyai peraturan dan undang-undang yang memudahkan tiap orang mempertinggi dirinya menurut kecakapan masing-masing.
- e. Percaya diri : Kepercayaan terhadap diri sendiri sebagai individu yang layak diterima dan dihormati di antara anggota masyarakat
- f. Taat : Mengikuti undang-undang dan peraturan yang ditetapkan oleh setiap kelompok
- g. Memanfaatkan waktu; yakni dengan membatasi tujuan dan iklas dalam berbuat
- h. dan Suka Menolong, Sebagai anggota masyarakat yang saling membutuhkan maka perilaku tolong menolong menjadi sebuah keutamaan²⁵.

Urgensi pendidikan Ahlak

Pendidikan yang dilaksanakan pada prinsipnya semua sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri sehingga dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat. Pendidikan dan bimbingan berfungsi sebagai jalan menuju kedewasaan yang mencakup aspek kehidupan dunia dan di akhirat kelak. Manusia mempunyai banyak kecenderungan, ini disebabkan oleh banyaknya potensi yang dibawanya, dalam garis besarnya kecenderungan itu dapat dibagi dua, "yaitu kecenderungan menjadi orang yang baik dan kecenderungan menjadi orang yang jahat, kecenderungan beragama termasuk kedalam kecenderungan menjadi baik".²⁶ Islam berprinsip sangat demokrasi maka ajarannya merupakan tentang pengetahuan agama sehingga dalam Islam selalu mengajarkan pendidikan yang saling menghargai orang lain dan berlaku baik terhadap sesamanya.

Berdasarkan definisi di atas, maka tujuan pendidikan akhlak adalah untuk menanamkan dan mendisiplinkan nilai-nilai, norma-norma, atau kaedah-kaedah tentang baik-buruk atau terpuji-tercela ke dalam diri dan kepribadian manusia muslim agar mereka berkemampuan memilih untuk menampilkan perilaku yang baik atau terpuji dan menghindari atau meninggalkan perilaku buruk atau tercela dalam kehidupannya.

Dengan demikian, produk akhir dari pendidikan akhlak adalah terbentuknya "Insan Adaby", yaitu manusia muslim yang mampu mendisiplinkan dirinya dengan akhlak yang mendorong mereka untuk senantiasa menampilkan perilaku mulia sepanjang hidupnya. Pengertian dan tujuan di atas, menjelaskan bahwa pendidikan akhlak sangat berperan penting

²⁵ Amin, Al Akhla>q..., 129-201.

²⁶ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1991), 35

dalam upaya menciptakan individu dan masyarakat yang beradab. Tanpa pendidikan akhlak, tidak akan tercipta individu dan masyarakat yang memiliki kualifikasi dan kompetensi untuk menampilkan perilaku mulia dalam kehidupan spiritual, sosial dan peradaban, apalagi saat ini kita berada pada era globalisasi, yang memang harus dituntut memiliki akhlak mulia sebagai filter dalam bertindak dan berbuat sesuatu. Menyadari pentingnya pendidikan akhlak dalam Islam, maka proses edukasi untuk menta²⁷lim, mentarbiyah atau menta²⁷dibkannya ke dalam hati setiap muslim adalah merupakan sebuah keniscayaan.

Dalam sejarah Muhammad SAW, di samping menanamkan keimanan anak didik kepada Allah SWT, tarbiyah akhlak merupakan aktivitas yang beliau lakukan sepanjang kehidupannya. Pensucian jiwa dan penguatan keimanan adalah tujuan utama dari dasar-dasar sistem pendidikan Islam yang telah diletakkan Rasulullah. Menurut Harun Nasution, jika diperhatikan riwayat hidup Rasulullah, maka akan tampak bahwa hampir setengah dari kepemimpinannya sebagai Rasul dipergunakan untuk membina jiwa atau ruhani para pengikutnya²⁷

KESIMPULAN

Dari pendapat Kirschenbaum ini seorang pendidik harus merancang proses pendidikan yang berpedoman pada lima program tersebut. Pendidikan Islam jika dirancang dengan model Kirschenbaum tersebut tentu akan semakin cepat membuahkan hasilnya. Jika dikaji dua pola pengembangan karakter yang ditawarkan oleh para tokoh etika Islam dan para tokoh sekular, terlihat jelas perbedaannya. Para tokoh etika Islam mendasari pengembangan ahlak manusia dengan pondasi teologis (aqidah) yang benar meskipun pemahaman teologi mereka berbeda-beda. Dengan pondasi teologis itulah mereka membangun ide bagaimana seharusnya manusia dapat mencapai kesempurnaan agamanya sehingga menjadi orang yang benar-benar berkarakter mulia.

Di pihak lain, para tokoh sekular lebih menekankan pada proses apa yang harus ditempuh oleh seseorang dalam rangka mencapai tujuan itu. Proses ini sama sekali mengabaikan landasan teologi (aqidah). Proses inilah yang sekarang banyak dikembangkan di lembaga-lembaga pendidikan baik formal, nonformal, maupun informal, karena hasilnya lebih mudah dan cepat terlihat. Namun, harus diakui ketiadaan pondasi teologis (aqidah) tidak bisa menjamin untuk terwujudnya karakter mulia dalam diri seseorang yang sebenarnya, terutama dalam perspektif Islam dalam kitab al Ahlaq karya Al Amin.

²⁷ Harun Nasution, *Islam Rasiona* (Bandung, Mizan, 1995), 42.

Daftar Bacaan

- Angkasa, Ig Kingkin Teja. Merealisasikan Pendidikan Ahlak. Artikel Opini Koran Kompas. Dalam <http://edukasi.kompas.com>, diakses pada 13 Februari 2019 pukul 15.34 wib
- Ya'kub, M. Edi. 'Quo Vadis' Pendidikan Ahlak?. Dalam <http://edukasi.kompas.com>, akses pada 13 Februari 2019 pukul 17.07 wib
- Suyanto. 2009. Urgensi Pendidikan Ahlak. Artikel Opini di situs resmi Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan Nasional. Dalam <http://www.mandikdasmen.depdiknas.go.id>, Akses pada 13 Februari 2010 pukul 16.50 wib
- Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, (Bogor: Prenada Media, 2003)
- Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)
- Muhammad Makmun, "Ahmad Amin: Sastrawan Hadits yang Kontroversial," dalam *Yang Membela dan Yang Menggugat*, ed. Muammar Zayn Qadafy (Yogyakarta: Interpena, 2011)
- Ahmad Amin, *Al Ahlaq*, (Mesir, Dārūk Kutūb, 193
- Qosim, Muhamad, *Sejarah, Teologi dan Etika Agama-Agama* (Yogyakarta, Interfidei) 2005
- Said, Muhamad, *Etik Masyarakat Indonesia*, (Jakarta, Pradya Pramita) 1980
- Suwito, Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih, (Yogyakarta, Belukar) 2004
- Zahrudin- Hasanuddin, *Pengantar Ilmu akhlak*, (Jakarta, Rajagrafindo) 2004
- Erfan Soebahar, *Menguak Fakta Keabsahan As-Sunnah*, (Bogor: Prenada Media, 2003)
- Muhammad Makmun, "Ahmad Amin: Sastrawan Hadits yang Kontroversial," dalam *Yang Membela dan Yang Menggugat*, ed. Muammar Zayn Qadafy (Yogyakarta: Interpena, 2011)
- Syuhudi Ismail, *Hadits Nabi menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)